

Misimplikasi Kata Fitnah Pada Term “Fitnah Lebih Kejam Daripada Pembunuhan” Qs. Al Baqarah:191 Analisa Ma’na Cum Maghza

Azka Syauqi Rabbani

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

azkasyauqi789@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini dilakukan atas dasar adanya ketidaktepatan dalam penggunaan kata fitnah pada kalimat “fitnah lebih kejam daripada pembunuhan” dari QS Al Baqarah ayat 191. Serta terdapat kontradiksi pemahaman dengan hadist yang berkaitan tentang dosa dosa besar. Maka dari itu, ntuk mengetahui makna sebenarnya kata fitnah dalam QS Al Baqarah ayat 191, penelitian ini menggunakan pendekatan interpretasi Ma’na Cum Maghza yang memiliki tahapan teoritis Analisa linguistik, historis dan Ma’na cum maghza yang menggali maksud dan tujuan ayat tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisa literatur yang berkaitan dengan objek penelitian lebih dalam yaitu kata fitnah dalam QS Al Baqarah:191. Hasil analisa linguistik, yang dimaksud dari kata fitnah dalam QS. Al Baqarah ayat 191 adalah kesyirikan. Adapun hasil Analisa historis dan ma’na cum maghza maksud dari ayat tersebut diantaranya adalah pesan utama perdamaian dan menjaga jiwa dan agama adalah termasuk tujuan syariat. Maka dari itu terjadi kesalahan penggunaan kata fitnah pada term fitnah lebih kejam daripada pembunuhan di Indonesia yang berdampak pada adanya distorsi pemaknaan agama, kesalahpahaman dalam etika sosial, serta menimbulkan kebingungan dalam memahami proporsi keadilan.

Kata Kunci: fitnah; al baqarah:191; *ma’na cum maghza*.

Pendahuluan

Lafadz *fitnah* disebutkan sebanyak 60 kali dalam Al Quran dan memiliki arti yang berbeda di setiap tempatnya.¹ Secara garis besar makna kata *fitnah* dalam Al Quran sebelumnya tercatat ada 5 perbedaan, yaitu makna adzab terdapat pada QS. Adz Dzariat:51, mendatangkan cerminan, bencana, atau pembunuhan terdapat dalam QS al-Buruj:85, bermakna cobaan atau ujian dalam QS al-Anfal:8, berarti penipuan, kesesatan atau penyimpangan dari kebenaran yang terdapat dalam QS. Al-Maidah: 49 dan dalam QS. Al-A'raf: 27.² Dan kata *fitnah* juga bermakna menimbulkan kekacauan, seperti mengusir sahabat dari kampung halamannya, merampas harta mereka dan menyakiti, atau fitnah juga bisa dimaknai murtad, kafir, syirik, seperti yang terdapat dalam QS. Al-

¹ Muhammad Fuad 'Abdul al Baqi al Mufti, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran* (Kairo: Maktabah Al Mishriyyah, 1945), 511–12.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Amanah* (Bandung: Pustaka Kartini, 1992), 167.

Baqarah: 191.³ Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata *fitnah* memiliki arti suatu kata bohong atau tanpa dasar kebenarannya yang disebar dengan maksud menjelekkan orang, seperti kontaminasi nama baik atau dalam bentuk kehormatan lainnya.⁴

Sedangkan praktek yang terjadi di Indonesia dalam penggunaan kata *fitnah* menimbulkan sebuah problematika. Sebagian komunitas muslim di Indonesia mengeneralisasikan terjemah kata *fitnah* yang ada dalam Al Quran dengan makna sesuai dengan kamus KBBI. Sehingga muncul term *fitnah lebih kejam daripada pembunuhan* yang diterjemah dari QS Al Baqarah ayat 191. Padahal makna kata *fitnah* dalam Al Quran sangat beragam. Begitu pula dalam QS Al Baqarah:191 tersebut tidak menutup kemungkinan pemaknaannya sesuai dengan makna yang ada dalam KBBI atau bahkan tidak sesuai sama sekali dengan yang ada di KBBI karena keberagaman makna *fitnah* tersebut.

Gambaran penggunaan kata *fitnah* dalam term “*fitnah lebih kejam daripada pembunuhan*” adalah pembelaan diri seorang muslim saat situasi terpojok atas tuduhan yang tidak benar pada kenyataannya. Seorang muslim dalam situasi tersebut akan mengatakan “*fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan loh!*”. Itulah gambaran yang sering ditemui di Indonesia. Sedangkan sebagian dari komunitas islam tersebut belum tahu pasti apakah yang dimaksud Al Quran tentang kata *fitnah* tersebut sesuai dengan yang dimaksud oleh orang yang mengucapkan *fitnah* dengan anggapan menempatkan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan.

Apabila ditarik dari pemahaman sebagian muslim Indonesia terkait kata *fitnah* yang diartikan seperti arti KBBI diatas untuk pemaknaan QS Al Baqarah ayat 191, maka akan terjadi kontradiksi dengan hadist yang berbicara tentang dosa -dosa besar yang diantaranya adalah syirik, melakukan sihir, menghilangkan nyawa seseorang tanpa alasan yang dibenarkan, melarikan diri dari peperangan dan melemparkan tuduhan zina secara sembarangan.⁵ Maka dari itu, tulisan ini berkeinginan untuk meneliti lebih dalam terkait makna kata *fitnah* yang ada dalam QS Al Baqarah ayat 191.

Dalam rangka melanjutkan penelitian ini, tulisan ini berusaha menempatkan posisinya dengan mereview tulisan yang sudah terdahulu untuk mrndapatkan perbedaan dari penelitian terdahulu. Literatur – literatur tersebut byang berkaitan sama dengan tema tulisan ini bisa petakan menjadi tiga variabel, yaitu varibel pertama adalah tema *fitnah* seperti tulisan Umar latif yang berjudul “Konsep *Fitnah* Dalam Al Quran” dengan menggunakan model tafsir tematik yang berbicara terkait *fitnah* yang ada dalam keseluruhan Al Quran dan menggunakan pendekatan penafsiran semantik.⁶ Sama halnya dalam tulisan Kusnadi dan kawan kawan yang berjudul “*Ghibah dan Fitnah Dalam Pandangan Islam*” yang mengarahkan makna kata *fitnah* pada suatu kebohongan dan

³ Ainul Haris Arifin dan Agus Hasan Bashori, *Tarjamah Kitab Tauhid*, 1 ed. (Jakarta: Darul Haq, 1999), 5.

⁴ “Arti kata *fitnah* - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 14 Oktober 2024, <https://kbbi.web.id/fitnah>.

⁵ Abu AbAbu Abdillah Mummad bin Ismail al-Bukhari, *Shohih Al Bukhori* (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002), 683.

⁶ Umar Latif, “Konsep *Fitnah* Menurut Al-Qur'an,” *Ar Raniry* I (2015): 8–9.

tuduhan yang memiliki kemadharatan yang besar yang disandingkan dengan ghibah, sehingga fitnah dan ghibah dilarang menurut pandangan islam.⁷

Adapun variabel kedua adalah tulisan yang membahas terkait QS. Al Baqarah seperti tulisan yang berjudul “Penafsiran QS Al Baqarah:62 dan 217 Tentang Keabsahan Amalan Manusia Sudut Pandang Fakhruddin Ar Razi” yang menuturkan isi tersirat dari QS Al Baqarah ayat 62 terkait keabsahan amal manusia dengan menggunakan sudut pandang Fakhruddin Ar Razi. Lebih dikerucutkan lagi tulisan yang meneliti terkait QS Al Baqarah ayat 191 dengan judul “Perintah Perang dalam QS Al Baqarah ayat 191 dan Relevansinya dengan Konsep Moderasi Beragama”. Dalam tulisan tersebut pendekatan interpretasi yang digunakan adalah hermeneutika Gracia untuk mengungkap makna yang ada pada QS Al Baqarah ayat 191 yang difokuskan pada pesan perang dan merelevansikannya dengan moderasi beragama.⁸

Kecenderungan variabel yang ketiga adalah penggunaan teori interpretasi *ma'na cum maghza* untuk menganalisa suatu ayat tertentu dalam Al Quran. Seperti tulisan yang berjudul “Ideologi Bencana dalam Perspektif Al Quran: Analisa Kata Fitnah pada Surah Al Anbiya: 35 dengan Teori Ma'na Cum Maghza” yang ditulis oleh Ummi Wasilatul F dan Hardvizion. Dalam tulisan tersebut diterapkan teori interpretasi *ma'na cum maghza* pada QS Al Anbiya ayat 35 dengan langkah-langkah metodis teori tersebut. Kemudian menkontekstualisasikan pada masalah dimana tulisan ini dibuat yaitu bencana wabah Covid-19 Setelah menerapkan analisa linguistik dan menggali *maghza* atau tujuan historis, Ummi dan Hardvizion memberikan penjelasan kontruksi signifikansi fenomenal dinamisnya dari QS Al Anbiya tersebut serta mengkontekstkan dengan masalah bencana covid-19. Serta menambahkan implikasi makna tersebut dengan teologi bencana.⁹

Maka dari itu, tulisan ini akan menfokuskan penelitiannya pada kata fitnah yang ada pada QS Al Baqarah:191 dengan menggunakan teori interpretasi *ma'na cum maghza* dengan tujuan mengungkap penggunaan kata fitnah dalam ayat tersebut. Dengan tujuan untuk menangkap makna dan tujuan yang ada pada QS Al Baqarah ayat 191 tersebut. Sehingga tulisan ini diharapkan bisa meluruskan pemahaman atas penggunaan kata fitnah.

Metode

Penelitian ini termasuk dalam jenis library research atau kepustakaan, dengan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kualitatif ini mampu memahami secara mendalam dan menjelaskan, serta memaparkan fenomena terkait secara lebih terperinci.¹⁰ Pada penelitian ini, akan memahami secara terperinci penggunaan kata *fitnah* pada QS Al

⁷ Kusnadi Kusnadi, Khusnul Khatimah, dan Arham Hadi Saputra, “Gibah dan Fitnah dalam Pandangan Islam,” *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (30 Oktober 2021): 156–157.

⁸ M. Rais Nasruddin, ““Perintah Perang Dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 191 Dan Relevansinya Dengan Konsep Moderasi Beragama: (Analisis Fungsi Interpretasi Jorge J. E. Gracia),” *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* III, no. 1 (2023): 109–10.

⁹ Umi Wasilatul Firdausiyah dan Hardvizion Hardvizion, “Ideologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Kata Fitnah Pada Surah Al-Anbiya [21]:35 Dengan Teori Ma'na-Cum-Maghza),” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (31 Desember 2021): 90–93, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i2.13839>.

¹⁰ Abdul Fatah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1 ed. (Bandung: Harfa Creative, 2023), 29.

Baqarah ayat 191. Yang diambil dari sumber data primer dan sekunder yaitu Al Quran dan literatur terkait seperti kitab tafsir, hadist, kamus Bahasa Arab, buku maupun artikel.

Teori Ma'na Cum Maghza

Ma'na Cum Maghza datang sebagai terusan dari pandangan penafsiran quasi objektif konservatif yang menggali makna asal dengan menggunakan perangkat metodis ilmu tafsir dan juga menggunakan perangkat metodis lain seperti literatur tentang konteks sejarah makro dunia atau aktifitas bangsa Arab saat diturunkannya ayat Al Quran, teori-teori ilmu bahasa dan sastra modern, serta ilmu hermeneutika. Meskipun tanpa memandang bahwa makna literal sebagai pesan utama dari suatu ayat yang ditafsirkan.¹¹ Akan tetapi Sahiron memodifikasinya dengan menambah pembahasan terkait signifikansi suatu ayat tertentu yang dibaginya menjadi dua, yaitu signifikansi fenomenal historis dan signifikansi fenomenal dinamis. Menurut Sahiron sesuatu yang dinamis dari suatu penafsiran bukan terletak pada makna literalnya, melainkan pada pemaknaan terhadap signifikansi ayat tersebut. Karena memang pemaknaan terhadap signifikansi suatu teks bersifat umum, subyektif (juga intersubyektif), serta historis dan dinamis sepanjang peradaban manusia. Pendekatan semacam ini merupakan pendekatan gabungan antara obyektivitas dan subyektifitas dalam penafsiran, antara wawasan teks dan wawasan penafsir, antara masa lalu dan masa kini, dan terakhir antara aspek ilahi dan aspek manusiawi.

Maka dari itu, dalam penafsiran Al Quran yang didasarkan pada perhatian yang sama terhadap makna dan signifikansi, maka akan terdapat 'balanced hermeneutics (hermeneutika yang seimbang/hermeneutika keseimbangan).¹²

Dalam teori penafsiran ini, memiliki langkah-langkah metodis yang harus dilakukan saat melakukan penafsiran Al Quran:¹³

Pertama. Melakukan Analisa Bahasa. Yang dimaksud adalah menganalisis bahasa Al Quran baik dalam segi kosakata maupun struktur kalimatnya. Dan juga perlu diperhatikan bahwasanya penggunaan bahasa Al Quran adalah bahasa Arab pada masa abad ke-7 masehi. Dan menurut para semua ahli bahasa mengatakan bahwa penggunaan bahasa itu berkembang dari masa ke masa begitu pula bahasa Arab. Maka dari itu seorang penafsir harus memperhatikan penggunaan bahasa mulai dari pra Quranic, Quranic, dan pasca Quranic.

Untuk mempertajam analisa kebahasaan terdapat beberapa rincian pembahasan yang diantaranya adalah intratektualis, suatu tindakan perbandingan dengan fokus lafadz yang diteliti pada ayat – ayat yang ada didalam Al Quran yang berbicara lafadz atau kata tersebut. Dan bahkan apabila diperlukan, seorang penafsir harus menggali makna dasar dengan menggunakan analisa sintagmatik dan paradigmatic. Pada tahap pertama penulis akan meneliti kata fitnah pada QS. Al Baqarah ayat 191 serta pada ayat – ayat Al Quran selain ayat tersebut. Setelah melakukan langkah tersebut, penulis akan melacak makna

¹¹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran*, II (Yogyakarta: Nawasea Press, 2017), 50.

¹² Sahiron Syamsuddin, 141.

¹³ Sahiron Syamsuddin dkk, *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer* (Bantul: Ladang Kata, 2020), 9.

dasarnya kata fitnah yang digunakan pada abad ke 7 M dengan menggunakan kamus dan literatur yang berbicara terkait bahasa Arab abad tersebut.

Setelah melakukan intratekstualis, penafsir melakukan analisa intertekstualis, yaitu menghubungkan ayat dengan teks diluar Al Quran seperti Hadist Nabi, sastra – sastra Arab, bahkan kisah isroilliyat atau riwayat yang berhubungan dengan masa diturunkannya QS Al Baqarah ayat 191. Tujuan analisa ini adalah memperkuat makna yang terdapat dalam kitab suci dengan literatur – literatur lain yang berada diluar kitab suci. Dalam hal ini penulis akan melakukan pelacakan apakah terdapat perbedaan makna dan maksud kata yang digunakan pada sumber lain selain Al Quran dalam rangka untuk mengetahui apakah ada dinamisasi pemaknaan setelah Al Quran turun sekalipun.

Kedua. Analisa historis. Dalam analisa historis, penafsir meneliti historis baik itu mikro maupun makro. Historis mikro adalah suatu peristiwa khusus yang terjadi sebagai latar belakang turunnya suatu ayat. Sedangkan historis makro yang dimaksud adalah suatu aktifitas yang berlaku pada masa peradaban bangsa Arab saat Al Quran diturunkan. Pada hal ini penulis akan mencari riwayat – riwayat yang berbicara terkait QS Al Baqarah ayat 192 melalui literatur Sejarah atau kitab asbabun nuzul. Tujuan dari tahapan ini adalah memahami Sejarah turunnya ayat tersebut dan juga memahami maksud utama ayat saat ayat diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.¹⁴

Ketiga. Penelitian maqshad. Yang dimaksud adalah penafsir mencoba menggali tujuan atau maksud pesan utama dari sebuah ayat yang sedang ditafsirkan. Tahad ini bisa dilakukan dengan cara memperhatikan dengan cermat konteks historis dan kebahasaan Al Quran yang memang sudah dilakukan dikedua tahap sebelumnya. Selanjutnya penafsir mengkontekstualisasikan maqshad ayat tersebut untuk konteks kekinian. Pada tahap ini penulis setelah melakukan dua tahap diatas dan mendapatkan makna dasar serta pesan utama yang ada pada QS Al Baqarah ayat 191, penulis mencoba mengkontekstualisasikan pesan utama tersebut untuk konteks kekinian.¹⁵

Analisa Linguistik QS. Al Baqarah 191

وَأَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَبْثُ أَخْرِجُكُمْ ۚ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۚ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ ۚ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ ۚ كَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

“Dan bunuhlah mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.”

وَأَقْتُلُوهُمْ “Dan bunuhlah mereka.....”

Lafad Waqtuluuhum merupakan bentuk kalimat fiil atau kata kerja yang berasal dari lafad qatala yang memiliki arti penghinaan atau merendahkan. Dan juga memiliki arti mematikan /membunuh. Pada lafad tersebut bentuk kata kerjanya berupa kata perintah, maka bisa diartikan bunuhlah. Di sisi lain, jika lafadz Waqtuluuhum diambil dari asal kata Qatala maka bisa diartikan perang dengan bentuk masdar Qitaal.¹⁶ karena didalamnya ada faidah wazan yaitu musyarakah baina istnain yang artinya ada unsur interaksi saling membunuh antara dua belah pihak.

¹⁴ Sahiron Syamsuddin dkk, 12.

¹⁵ Sahiron Syamsuddin dkk, 13.

¹⁶ Ahmad bin Faris, *Mu'jam Muqoyis Al Lughoh* (Darul Fikri, 1979), 57.

Pada konteks ayat tersebut Allah memerintah kaum muslim dengan menyandingkan lafadz tersebut dengan dhomir jamak mukhothob yang kembali pada kaum muslim. Dengan melihat susunan kalimat lafadz setelahnya *fainqaataluukum*, maka lafadz tersebut diartikan Wahai kaum muslim perangilah mereka (kaum kafir).

(*حَيْثُ تَقْبَلُوهُمْ* (di mana saja kamu jumpai mereka)

Lafadz *Tsaqiftumuuhum* berasal dari kata *tsaqifa* yang memiliki beberapa makna. Diantara makna tersebut adalah memperoleh sesuatu dengan cepat, orang yang memiliki kecerdasan, dan bertemu dengan sesuatu. Dengan demikian penulis condong pada satu makna yaitu bertemu dengan sesuatu.¹⁷ Maka dengan itu bisa diartikan apabila kalian semua (kaum muslim) bertemu dengan kaum kafir.

(*فَإِنْ قَتَلْتُمْهُمْ* (Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka)

Pemaknaan lafadz *faqtuluhum* pada ayat ini adalah sama seperti lafadz *faqatiluhum* (perangilah mereka) sesuai dengan yang dipaparkan diatas. Hal ini senada dengan pandangan as-Sa'adi dalam tafsirnya *Taisir al-Karim al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. Menurut As Saadi, ayat ini adalah perintah untuk memerangi kaum kafir setiap kali mereka bertemu dalam kondisi peperangan dengan mengecualikan kondisi dan situasi biasa. Tujuan diperbolehkannya perang menjadi terkerucut hanya untuk membela diri.¹⁸

(*وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ* (Fitnah lebih kejam daripada pembunuhan)

Lafadz *fatana* yang terdiri dari huruf fa ta dan nun tanpa ada tambahan huruf wazan menunjukkan makna bala dan cobaan.¹⁹ Ibn Manẓūr dalam *lisanul arab* mengartikan lafadz tersebut dengan arti bala, ujian, cobaan. Asal mula kata tersebut adalah *فَتَنْتُ الْفِضَّةَ وَالذَّهَبَ* yaitu saya membakar perak dan emas dengan api.²⁰ Kegiatan tersebut dilakukan oleh orang arab untuk membedakan anatra emas campuran dan emas asli, dan mereka menggunakan kata kerja *fatana* tersebut.

Sedangkan lafadz *fitnah* yang merupakan lafadz yang muncul dari asal kata *fatana* berbentuk masdar menurut Ibnu Al Arabi memiliki makna sangat banyak. Diantara makna tersebut adalah ujian, bencana, harta, keturunan, kafir, perbedaan pendapat dengan manusia, dan pembakaran dengan api. Dan ada juga yang mengatakan bahwa takwilan kata *fitnah* adalah *dzolim*.²¹

Lafadz *فتنة* dalam Al Quran memiliki perbedaan penggunaan pada ayat-ayat yang turun sebelum hijrah dan setelah hijrah. Ayat – ayat yang menggunakan kata *فتنة* didalamnya dan turun sebelum hijrah seringkali ditujukan kepada orang kafir quraisy Makkah yang mendustakan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Adapun ayat ayat yang turun setekah adanya hujrah Nabi Muhammad ke Madinah, seringkali ditujukan kepada kelompok orang munafik yang memeluk agama islam dengan tujuan hanya mencari keamanan nyawa mereka saja.²² Dengan demikian ada perbedaan yang sangat berpengaruh dalam pemaknaan kata *fitnah* yang ada didalam Al Quran, dikarenakan perbedaan khitob yang ditujukan Al Quran saat menggunakan kata *fitnah* tersebut,

¹⁷ Ibnu Mandzur, *Lisan Al Arab*, 3 ed. (Baerut: Dar Shadir, 1993), 19–20.

¹⁸ as-Sa'adi, *Taisir al-Karim al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan* (Saudi: Darus Salam, 2002), 87.

¹⁹ Ahmad bin Faris, *Mu'jam Muqoyis Al Lughoh*, Jilid 4, 172.

²⁰ Ibnu Mandzur, *Lisan Al Arab*, 317.

²¹ Ibnu Mandzur, 317.

²² Lilik Ummi Kaltsum, "Cobaan Hidup dalam Al-Qur'an (Studi Ayat-Ayat Fitnah dengan Aplikasi Metode Tafsir Tematik)," *ILMU USHULUDDIN* 5, no. 2 (11 Januari 2018): 114.

sehinga terdapat banyak perubahan atau tashrif dari lafadz dasar فتن yang memiliki perbedaan makna karena ada perbedaan khitob diatas.

Analisis Intratekstualis dan Intertekstualis

Dalam rangka memepertajam Analisa kebahasaan, Sahiron menawarkan tahap anilisis yang disebut dengan Intratekstualis dan Intertekstualis. Analisa Intratekstualis adalah penafsir membandingkan dan menganilisa penggunaan kata yang dijadikan objek penafsiran dengan penggunaanya di ayat – ayat lain. Sedangkan Analisa Intertekstualis adalah membandingkan serta menghubungkan ayat ayat Al Quran dengan teks – teks berbahsa Arab lainnya seperti Hadist, syiir atau pusisi berbahsa arab, dan lain lain.

Analisa Intratekstualis

Kata فتن dalam Al-Qur'an memiliki beberapa penyebutan (derivasi) dengan berbagai makna tergantung pada konteks ayatnya, setidaknya penulis menemukan sebanyak 60 kali penyebutan dalam sekitar 30 surat.

Adapun penulis sajikan beberapa ayat yang dianggap telah mewakili dari penyebutan dalam Al Quran sebagai berikut:

1. Ujian atau Cobaan

Ada banyak ayat yang menunjukan makna ujian dinataranya adalah QS. Al Baqarah:102, QS. Al Anbiya:35.

Al Nabiya ayat 35

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۖ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۚ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.”

Al Baqarah ayat 102

وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۚ فَيَعْلَمُونَ مِنْهُمَا مَا يَفْتَرُونَ بَيْنَ الْأَمْرِ وَرَوْجَةٍ

“sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir”

2. Memalingkan dari jalan kebenaran

Terdapat dalam QS. Al Maidah:49 dan QS. Al Isro:73

Al Maidah:49

وَأَنْ أَحْكُمَ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَأَحْذَرُ لَهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ

“Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.”

QS. Al Isro:73

وَإِنْ كَادُوا لَيَفْتِنُوكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُ ۖ وَإِذَا لَا تَخَذُوكَ خَلِيلًا

“Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami; dan kalau sudah begitu tentulah mereka mengambil kamu jadi sahabat yang setia.”

3. Adzab dan Siksaan

Terdapat pada QS. Adzariat:13, QS. Al Maidah:71

يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ

“(Hari pembalasan itu) ialah pada hari ketika mereka diazab di atas api neraka.”
وَحَسِبُوا أَلَّا تَكُونَ فِتْنَةً فَعَمُوا وَصَمُوا ثُمَّ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ

“Dan mereka mengira bahwa tidak akan disiksa (akibat dari mereka membunuh nabi-nabi itu), maka (karena itu) mereka menjadi buta dan pekak, kemudian Allah menerima taubat mereka, kemudian kebanyakan dari mereka buta dan tuli (lagi). Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.”

4. Kemaksiatan

Terdapat pada QS. Al Haddid:14 dan QS. Al Buruj:10

QS. Al Haddid:14

قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنَّكُمْ أَفْتِنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْنُمْ وَأَرْتَبُّنْكُمْ وَأَعْرَتُكُمْ الْأَمَانِي

“Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata: "Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kamu?" Mereka menjawab: "Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri (melakukann kemaksiatan) dan menunggu (kehancuran kami)”

QS. Al Buruj:10

إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ

“Sesungguhnya orang-orang yang melakukan kemaksiatan terhadap kaum mukmin kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar.”

5. Tipu daya

Terdapat dalam QS. Yunus:83

فَمَا ءَامَنَ لِمُوسَىٰ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمٍ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ

“Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda pemuda dari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menipu mereka.”

6. Keangkuhan

Terdapat dalm QS. Al Mumtahanah:5

رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَآغْفِرْ لَنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami ternilai angkuh bagi orang-orang kafir. Dan ampunilah kami ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

7. Kabar Menakutkan

Terdapat dalm QS. Al Muddastir:31 dan QS. As Shofat:63

وَمَا جَعَلْنَا عَدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا لِيَسْتَيَقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَزْدَادَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِيمَانًا

“...dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya”

إِنَّا جَعَلْنَاهَا فِتْنَةً لِلظَّالِمِينَ

“Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu sebagai kabar buruk bagi orang-orang yang zalim.”

8. Terbukanya rahasia

Terdapat dalam QS. Al Maidah:41

يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ وَإِنْ لَّمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوا ۚ وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا

“...Mereka mengatakan: "Jika diberikan ini (yang sudah di rubah-rubah oleh mereka) kepada kamu, maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini maka hati-hatilah". Barangsiapa yang Allah menghendaki mebuca rahasai seseorang, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah....”

9. Keraguan

Terdapat dalam QS. Al Hajj:53

لِيَجْعَلَ مَا يُلْقَى الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْفَاسِقِينَ فَلَوْبِهِمْ

“...Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, sebagai keraguan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya...”

10. Menyekutukan Allah atau Syirik

Terdapat dalam beberapa surat, diantaranya adalah QS. Al Ahzab:14, dan Al Baqarah:217.

وَلَوْ دُجِلَتْ عَلَيْهِمْ مِنْ أَقْطَارِهَا ثُمَّ سَأَلُوا الْفِتْنَةَ لَآتَوْهَا وَمَا تَلَبَّتُوا بِهَا إِلَّا يُسِيرًا

“Kalau (Yatsrib) diserang dari segala penjuru, kemudian diminta kepada mereka supaya murtad, niscaya mereka mengerjakannya; dan mereka tiada akan bertanggung untuk murtad itu melainkan dalam waktu yang singkat.”

فَلَنْ يَقَاتَلَ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدَ الْحَرَامَ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ

“Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh.”

Setelah adanya perbandingan dan analisa terhadap ayat ayat yang terdapat kata فِتْنَة dalam Al Quran, penulis mendapatkan bahwa kata فِتْنَة memiliki beraneka ragam makna seperti yang telah dipaparkan diatas. Akan tetapi semua makna tersebut bisa disimpulkan bahwa masih berasal dari makna dasar yaitu cobaan untuk manusia.

Adapun dalam Qs. Al Baqarah:191 setelah melihat siyaqul kalam letak dan posisi kata fitnah jatuh setelah lafadz yang menjelaskan tentang perintah perang dalam rangka membela diri untuk mempertahankan keyakinan umat islam. Maka kesimpulan dini kata فِتْنَة diartikan syirik atau menyekutukan Allah lebih tepat.

Analisa Intertekstulis

Melalui pencarian terhadap penggunaan kata fitnah dalam teks-teks hadis, ditemukan berbagai makna yang terkandung dalam kata tersebut. Beberapa di antaranya memiliki kesesuaian dengan makna fitnah sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an, diantaranya adalah:

1. Peperangan dan Perpecahan

قوله صلى : سَتَكُونُ فِتْنٌ الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ، وَالْقَائِمُ خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي، وَالْمَاشِي خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي، مَنْ تَشَرَّفَ لَهَا تَشَتَّرَفَهُ، فَمَنْ وَجَدَ مَلْجَأً أَوْ مَعَادًا فَلْيَعُدْ بِهِ²³

“Sabda beliau: Akan ada cobaan (peperangan) yang mana orang yang duduk lebih baik dari pada orang yang berdiri, dan orang yang berdiri lebih baik dari pada orang yang berjalan, dan orang yang berjalan di dalamnya lebih baik dari pada orang yang berlari. Barangsiapa dihormati olehnya, ia akan dihormati karenanya, Maka barangsiapa mendapat perlindungan atau perlindungan, hendaklah dia berlandung padanya.”

2. Cobaan, Ujian, dan Bala

إِنَّ الدُّنْيَا خُلُوعٌ خَضِرَةٌ، وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا، فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النَّسَاءَ؛ فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةٍ بَيْنِي وَإِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النَّسَاءِ²⁴

"Sesungguhnya dunia itu manis. Dan sesungguhnya Allah telah menguasakannya kepadamu sekalian. Kemudian Allah menunggu (memperhatikan) apa yang kamu

²³ Abu AbAbu Abdillah Mummad bin Ismail al-Bukhari, *Shohih Al Bukhori*, Jilid 6 218.

²⁴ Muslim, *Shohi Muslim* (Kairo: Mathbaah Isa Al Babi Al Halbi, 1955), 2098.

kerjakan (di dunia itu). Karena itu takutilah dunia dan takutilah wanita, karena sesungguhnya sumber bencana Bani Israil adalah wanita."

3. Melalaikan dan Menyibukkan

سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ: مَا صَلَّيْتُ وَرَاءَ إِمَامٍ قَطُّ، أَخَفَّ صَلَاةً وَلَا أَتَمَّ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ، وَإِنْ كَانَ لَيَسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ فَيَحْفَفُ؛ مَخَافَةً أَنْ تُفْتَنَ أُمُّهُ²⁵

"Belum pernah aku shalat di belakang seorang Imam pun yang lebih ringan dan lebih sempurna shalatnya daripada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Jika mendengar tangisan bayi, maka beliau ringankan shalatnya karena khawatir ibunya akan mendapati kesibukan tersebut."

4. Kembali Kafir atau Kembali Bemaksiat

أَنَّهُ قَالَ: بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فَتَنًا قَطَعَ اللَّيْلُ الْمَظْلَمَ يَصْبِحُ الرَّجُلُ فِيهَا مُسْلِمًا وَيَمْسِي كَافِرًا وَيَصْبِحُ كَافِرًا يَبِيعُ دِينَهُ بَعْرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا²⁶

"Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Segeralah melakukan berbagai amal sebelum datangnya berbagai fitnah (Kembali kafir) seperti bagian malam gelap, di pagi hari seseorang beriman dan di sore hari menjadi kafir, sore hari beriman dan di pagi hari menjadi kafir, salah seorang dari mereka menjual agamanya dengan barang dunia."

5. Melarikan diri dari agama

فَصَلَّى الْعِشَاءَ، فَقَرَأَ بِالْبَقَرَةِ، فَانْصَرَفَ الرَّجُلُ، فَكَانَ مُعَاذًا تَنَاوَلَ مِنْهُ، فَبَلَغَ النَّبِيُّ ﷺ، فَقَالَ: فَتَانٌ، فَتَانٌ، فَتَانٌ. ثَلَاثَ مَرَارٍ²⁷

"Beliau (Mu'adz bin Jabal) shalat Isya, lalu membaca surah Al-Baqarah. Seorang lelaki pun meninggalkan shalat karena merasa terlalu panjang. Mu'adz seolah-olah menegur lelaki tersebut, dan kabar ini sampai kepada Nabi SAW Maka, Nabi SAW bersabda, 'Fattan, fattan, fattan' (orang yang melarikan diri dari Agama), sebanyak tiga kali."

Setelah pemaparan tersebut bisa disimpulkan bahwa kata فتنه dalam teks diluar Al Quran juga memiliki beragam makna sesuai dengan konteks yang terjadi data hadis tersebut muncul seperti kata fitnah dimaknai sebagai ujian dan cobaan, peperangan dan perpecahan antar umat Islam, melalaikan dan menyibukkan sesuatu pembunuhan dan azab, kemaksiatan, kembali kepada kekafiran, dan yang terakhir ialah fitnah bermakna menjadikan orang lari dari agama.

Selain hadis yang didalamnya menggunakan kata فتنه, terdapat hadis yang memungkinkan untuk mengurai penjelasan yang dimaksud oleh ayat 191 dan QS. Al Baqarah tersebut. Hadist tersebut adalah hadis yang menjelaskan terkait tingkatan dosa besar.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ، عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ أَبِي الْعَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ». قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: «الشِّرْكُ بِاللَّهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَآكلُ الرِّبَا، وَآكلُ مَالِ الْيَتِيمِ، وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الرَّحْبِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ»²⁸

"Abdul Aziz bin Abdullah telah menceritakan kepada kami: Sulaiman telah menceritakan kepada kami, dari Tsaur bin Zaid, dari Abu Al-Ghais, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda: "Jauhilah tujuh dosa besar yang membinasakan." Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apa saja dosa-dosa tersebut?" Beliau menjawab: Menyekutukan Allah (syirik) melakukan sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan

²⁵ Abu AbAbu Abdillah Mummam bin Ismail al-Bukhari, *Shohih Al Bukhori*, 383.

²⁶ Muslim, *Shohi Muslim*, Jilid 1 110.

²⁷ Abu AbAbu Abdillah Mummam bin Ismail al-Bukhari, *Shohih Al Bukhori*, Jilid 1, 379.

²⁸ Abu AbAbu Abdillah Mummam bin Ismail al-Bukhari, Jilid 6, 13.

diri dari medan perang, dan Menuduh zina terhadap perempuan-perempuan yang baik, beriman, dan tidak tahu menahu tentang perbuatan buruk tersebut.”

Dalam hadist tersebut menyebutkan bahwa syirik merupakan bentuk dosa diurutan yang pertama. Dilain sisi, Allah juga menyebutkan betapa pedihnya siksa bagi orang yang melakukan kesyirikan. Bahkan Allah sampai menggunakan redaksi tidak akan diampuni dosa orang syirik seperti dalam QS. An Nisa ayat 48. Adapun urutan nomer kedua adalah dosa sihir yang dimana didalamnya tetap ada unsur unsur yang dilarang oleh agama islam seperti penipuan, mencelakakan orang lain, dan meminta pertolongan kepada selain Allah. Setelah dosa sihir, terdapat dosa membunuh yang ada dibawah tingkatannya dosa syirik dan sihir.

Analisa Histortis

QS. Al Baqarah ayat 190 – 193 memiliki kesinambungan dan asbabun nuzul yang sama. Menurut Al-Kalbi meriwayatkan dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas ayat-ayat ini diturunkan berkenaan dengan Perjanjian Hudaibiyah. Ketika Rasulullah SAW bersama para sahabatnya dihalangi untuk memasuki Masjidil Haram, beliau kemudian menyembelih hewan kurban di Hudaibiyah. Setelah itu, kaum musyrikin berdamai dengan Rasulullah SAW dengan syarat beliau kembali ke Madinah pada tahun itu, dan diizinkan datang pada tahun berikutnya untuk tinggal di Makkah selama tiga hari. Selama masa itu, beliau dapat melakukan thawaf di Ka'bah dan melakukan apa pun yang beliau kehendaki. Rasulullah SAW menerima kesepakatan ini. Maka, pada tahun berikutnya, Rasulullah SAW bersama para sahabat mempersiapkan diri untuk melaksanakan Umrah Qadha. Mereka khawatir jika kaum Quraisy tidak memenuhi janji mereka, bahkan menghalangi mereka memasuki Masjidil Haram atau memerangi mereka. Para sahabat tidak menyukai kemungkinan terjadinya peperangan, terutama karena saat itu adalah bulan haram/ mulia (tidak diperbolehkan perang).²⁹

Dalam tafsir Al Mishbah dijelaskan bahwa ayat 190 ini berkaitan dengan perintah untuk berperang, yang sebelumnya telah diizinkan melalui firman Allah dalam QS. Al-Hajj:39. Perintah tersebut disertai dengan aturan yang jelas, sebagaimana dinyatakan dalam kalimat “perangilah karena jihad dijalan Allah,” yang berarti perang hanya dibenarkan jika bertujuan menegakkan nilai-nilai tauhid dan memperjuangkan kebebasan beragama. Ayat ini juga menyebutkan secara spesifik objek dari peperangan, yaitu mereka yang memerangi umat Islam terlebih dahulu. Ketika tanda-tanda peperangan sudah jelas, dan musuh mulai mempersiapkan strategi, umat Islam diperbolehkan untuk memerangi mereka tanpa menunggu ada serangan terlebih dahulu.³⁰ Namun, perintah ini tetap dibatasi oleh aturan yang melarang tindakan melampaui batas. Serangan tidak boleh dilakukan secara sembarangan terhadap semua penduduk Makkah, termasuk wanita, anak-anak, orang tua, rahib, pendeta, atau tempat-tempat ibadah mereka. Prinsip-prinsip tersebut menjadi pedoman etika dalam peperangan bagi umat Islam.

Setelah turunnya perintah di ayat 190 untuk memerangi kaum musyrik Makkah, ayat 191 memberikan perintah yang lebih tegas untuk melawan dan mengeksekusi siapa pun yang berusaha memerangi atau membunuh umat Islam. Hal ini terjadi ketika tidak ada lagi ruang untuk diplomasi, demi melindungi keselamatan nyawa umat Islam. Namun, jika kaum musyrik hanya bermaksud mengusir umat Islam tanpa membunuh, maka tindakan yang diambil adalah mengusir mereka dari tempat tinggalnya sebagai

²⁹ Al Wahidi, *Asbabun Nuzullul Quran* (Darul Ishlah, 1992), 55.

³⁰ M Quraisy Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan dan Keresasian Al Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 420.

langkah balasan. Perlakuan kaum musyrik terhadap umat Islam sebelum turunnya ayat ini memang sangat kejam. Mereka melakukan penyiksaan fisik, merampas harta benda, melarang ibadah, dan akhirnya mengusir umat Islam dari Makkah, tanah kelahiran mereka. Akibatnya, umat Islam terpaksa berhijrah ke Madinah untuk menjaga keselamatan jiwa dan agamanya. Oleh sebab itu, bahaya serta dosa perbuatan syirik dan penindasan yang dilakukan oleh kaum musyrik Makkah dianggap lebih besar dibandingkan dengan pembunuhan yang diizinkan oleh ayat 191. Dalam konteks ayat ini, perintah membunuh adalah bentuk pertahanan diri agar umat Islam tidak terlebih dahulu diserang dan dibunuh, karena dalam situasi perang, pilihannya hanya antara membunuh atau dibunuh.

Analisis makro terhadap harus melihat konteks historis dan sosial di masa turunnya ayat ini. Ayat tersebut diturunkan dalam konteks konflik antara kaum Muslim dan musyrik Mekah setelah peristiwa hijrah. Saat itu, umat Islam dihadapkan pada situasi di mana mereka dipersekusi, diusir dari Mekah, dan akhirnya terlibat dalam perang untuk mempertahankan diri dan agama mereka.

Dan ayat ini juga berkaitan dengan adanya larangan berperang di bulan - bulan mulia seperti Dzulqodah, dzulhijah, muhaarram, dan Rajab. Bulan tersebut sudah sejak zaman dahulu telah dimuliakan oleh bangsa Arab. Masyarakat Arab pada masa itu sangat memuliakan bulan-bulan tersebut yang dikenal sebagai bulan-bulan Haram, bahkan mereka melarang adanya peperangan selama masa tersebut sebagai wujud memuliakan. Selain itu, mereka juga sangat menjunjung tinggi kehormatan Masjidil Haram, tempat Ka'bah berada. Ka'bah, bangunan berbentuk kubus yang dikelilingi oleh berhala-berhala, menjadi pusat penghormatan mereka.

Pada ayat 191, disebutkan pula larangan untuk berperang di kawasan Tanah Haram. Namun, larangan ini tidak berlaku jika kaum Muslim mendapat serangan lebih dulu dari kaum musyrik. Dalam situasi seperti itu, umat Islam tidak dianggap memulai peperangan, melainkan membela diri. Kaum musyrik sendiri telah mencemari kesucian tempat dan waktu di bulan-bulan Haram serta melanggar perjanjian Hudaibiyah, sebuah kesepakatan antara umat Islam dan kaum musyrik untuk melakukan gencatan senjata dalam periode tertentu. Selain itu, pengecualian terhadap larangan perang di Masjidil Haram juga terjadi, seperti pada peristiwa pembebasan kota Mekah. Saat itu, Allah memberikan izin kepada Rasulullah untuk memerangi penduduk Makkah, sedangkan Makkah adalah Tanah yang haram atau dimuliakan.³¹

Analisa Maghza

Setelah melakukan analisa bahasa dan analisa sejarah, dan memaparkan berbagai perbandingan terkait hal tersebut. Maka penulis akan menggali terkait pesan utama yang mungkin dikehendaki oleh author Al Quran saat ayat tersebut diturunkan yang mana dalam teori yang penulis gunakan diberikan istilah sigbiufikasi fenomenal historis dari QS. Al Baqarah ayat 191 tersebut.

Melihat dari sejarah yang telah dipaparkan diatas, penulis menyimpulkan bahwa ayat ini diturunkan dalam kondisi kaum kafir Makkah melakukan kerusakan – kerusakan terhadap kaum muslim seperti melanggar perjanjian perdamaian yang disebut perjanjian hudaibiyah dan mengusir kaum muslim dari Makkah. Dan sebelumnya terdapat larangan berperang di tanah Haram dan bulan haram. Maka ayat tersebut turun dengan adanya perintah diperbolehkannya perang meskipun diwilayah tanah haram dan dibulan haram,

³¹ Abu Al- Fida Ismail bin Amar bin Ktsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Dar At-Thayyibah Li An-Nasyir wa At-Tauzi, 1999), 525.

dengan catatan sebagai membela diri atau mempertahankan, tidak langsung menyerang tanpa ada indikasi atau bukti langsung bahwa kaum muslim diserang.

Maka dengan demikian, islam sebenarnya sangat menjunjung tinggi perdamaian pada ayat tersebut dengan melihat adanya perjanjian Hudaibiyyah sebelumnya dan menolak adanya perbuatan kerusakan yang didiksikan dalam ayat ini dengan kata fitnah yang merujuk makna kerusakan.

Imam As Syathibi menjelaskan bahwa Syariat dibentuk Allah untuk menjaga kemashlahatan manusia. Imam As Syathibi menyebutnya maqoshid syariah yang didalamnya terdapat nilai nilai islam yang harus dijaga. Diatrara nilai nilai islam tersebut adalah hifdzu din (menjaga agama) dan hifdzu nafs (menjaga jiwa),³² dan dalam ayat ini terdapat kedua nilai tersebut. Kedua nilai tersebut terdapat pada prtintah untuk melawan serangan kaum kafir Makkah dengan memeprtimbangan kaum muslim akan kalah apabila tetap hanya bertahan dan pasti akan berguguran korban. Maka dengan itu penulis mengindikasin adanya unsur menjaga agama dan menjaga jiwa pada ayat tersebut.

Di sisilain Etika dalam berinteraksi sosial antar sesama manusia yang didasari pada prinsip egaliter (persamaan derajat) yang mencakup hubungan dengan sesama Muslim maupun pemeluk agama lain, juga tersirat dalam ayat ini. Allah memerintahkan untuk bersikap setimpal, khususnya dalam konteks peperangan. Perintah untuk membunuh ditujukan kepada pihak yang berniat membunuh kaum Muslim, sedangkan perintah untuk mengusir kaum musyrik diarahkan kepada mereka yang sebelumnya telah mengusir kaum Muslim dari tanah kelahiran mereka, yakni Makkah. Prinsip keadilan ini, jika diterapkan dalam ranah sosial, dapat melahirkan konsep kesetaraan dalam hubungan antarumat beragama.

Maka dari itu, penulis menuliskan beberapa point yang bisa diambil sebagai signifikansi fenomenal historis dari QS. Al Baqarah ayat 191 sebgagai berikut:

1. Pesan utama yang disampaikan Allah terkait misi perdamaian antar umat beragama.
2. Syariat dibentuk pasti ada tujuan mashlahah bagi umat manusia, diantaranya adalah حفظ النفس (menjaga jiwa) dan حفظ الدين (menjaga agama).
3. Sikap berinteraksi social terhadap semua manusia berpegang pada prinsip persamaan derajat bagi kaum muslim dan nonmuslim.

Dengan adanya signifikansi historis yang telah dipaparkan penulis diatas. Penulis berusaha mengembangkan sifikansi tersebut untuk konteks kekinian. Pesan pertama dari signifikansi historis prinsip perdamaian. Maka penulis menemukan bahwa Indonesia merupakan negara dengan keragaman agama. Melihat itu negara ini menghadapi tantangan harus menjaga keharmonisan antarumat beragama. Namun kasus yang mengindikasikan adanya ketidak harmonisan antar umat beragama masih sering terjadi seperti adanya konflik gangguan saat melaksanakan suatu peribadahan yang terjadi di lampung.³³ Adanya kesulitan dalam membangun gereja dan lain lain. Sedangkan dalam islam mengedepankan musyawarah dan dialog, sebagaimana perintah dalam An-Nahl: 125. Hal ini dilakukan untuk menghindari potensi konflik horizontal dan membangun rasa saling menghormati. Maka dari itu pesan yang bisa dikembangkan dari QS. Al

³² Fahmi R dan Firdaus, "PEMIKIRAN IMAM AL-SYHATIBI TENTANG MAQASHID AL-SYARIAH," *I'thisom* 3, no. 2 (2023): 149.

³³ "Ketua RT Jadi Tersangka karena Bubarkan Ibadah Gereja Lampung: 'Berharap Kelompok Intoleran Jera,'" kumparan, diakses 8 Desember 2024, <https://kumparan.com/bbc-news-indonesia/ketua-rt-jadi-tersangka-karena-bubarkan-ibadah-gereja-lampung-berharap-kelompok-intoleran-jera-202kSHQfEnv>.

Baqarah ayat 191 yaitu menegaskan tauhid harus tetap berperikemanusiaan dengan menghargai hak setiap warga Indonesia yang telah diatur oleh undang – undang negara.

Sedangkan jika kita melihat pada signifikansi historis kedua dan ketiga, Maka dari itu penulis bisa menyimpulkan signifikansi dinamisnya adalah berinteraksis sosial harus baik dan berlandaskan persamaan derajat serta mempertahankan ketauhidan dengan koridor yang telah ditentukan oleh Allah SWT.

Maka dari itu signifikansi dinamis dari QS. Al Baqarah:191 adalah:

1. Menegaskan tauhid harus tetap berperikemanusiaan dengan menghargai hak setiap manusia.
2. Berinteraksis sosial harus baik dan berlandaskan persamaan derajat serta mempertahankan ketauhidan dengan koridor yang telah ditentukan oleh Allah SWT.

Dampak Kekeliruan Penggunaan Kata Fitnah di Indonesia

Ungkapan "fitnah lebih kejam daripada pembunuhan" berasal dari interpretasi umum terhadap ayat Al Quran, yaitu QS Al-Baqarah ayat 191 *Wafitnatu asyaddu min al qatli* yang bermakna, "Fitnah itu lebih besar dosanya daripada pembunuhan." Namun, kata fitnah dalam konteks ayat tersebut merujuk pada merusak atau syirik. Kekeliruan terjadi ketika istilah fitnah menjadi bahasa serapan dalam bahasa Indonesia dengan arti pembohongan atau pencemaran nama baik.

Dalam konteks kekinian, media dakwah sangat terbuka lebar salah satunya adalah media sosial seperti instagram, youtube, twitter, dan lain sebagainya. Banyak pendakwah yang memanfaatkan platform digitalnya untuk menyampaikan ajaran syariat islam. Sedangkan disisilain, generasi muda yang dicap sangat dekat dengan media sosial, menggunakan media sosial tersebut tidak hanya sebatas sebagai hiburan, melainkan juga tempat belajar.³⁴

Akan tetapi penyampaian dakwah dalam media sosial sangat bebas. Sehingga tidak jarang ditemukan perbedaan pendapat antara pendakwah satu dengan yang lainnya. Bahkan ada penyampaian syarah atau penjelasan isi Al Quran yang tidak sesuai dengan kitab kitab tafsir yang telah diakui kredibilitasnya. Sehingga yang dapat membatasi pemahaman agama jika belajar di sosial media adalah pengguna sosial media itu sendiri.

Dalam konteks kata fitnah pada term fitnah lebih kejam daripada pembunuhan dalam media sosial, penulis menemukan banyak sekali penyampaian yang kurang tepat pada penjelasan terkait hal tersebut, baik berupa ceramah dari seorang mubaligh, atau sebatas caption sebuah postingan, dan bahkan meme yang ada pada media sosial.

Seperti yang disampaikan oleh mubaligh bernama ustadz Danu di youtube MNCTV Official yang memaparkan contoh fitnah yang diarahkan terhadap arti kata bohong atau kata tanpa dasar kenyataan dengan mencontohkan tuduhan kepada seseorang yang pada kenyataannya tidak melakukan hal yang dituduhkan tersebut. Akan tetapi ustadz Danu mengakhiri ceramahnya dengan ucapan fitnah lebih kejam daripada pembunuhan untuk menguatkan bagaimana bahayanya fitnah tersebut.³⁵

Penulis juga menemukan beberapa caption sebuah postingan yang bertuliskan fitnah lebih kejam daripada pembunuhan untuk mendeskripsikan sebuah video tentang pencemaran nama baik untuk kepentingan politik dan video tambahan untuk klarifikasi

³⁴ Miski, *Seni Meneliti Al Quran dan Hadist di Media Sosial*, 1 ed. (Malang: MAKNAWI, 2023), 2–3.

³⁵ *Fitnah Lebih Kejam Daripada Pembunuhan, Ini Kata ust. Dhanu - Siraman Qolbu (19/1)*, 2019, <https://www.youtube.com/watch?v=QDUTMDCVBLU>.

terkait tuduhan tersebut.³⁶ Dan terdapat juga meme yang bertuliskan “Jika fitnah lebih kejam dari pembunuhan, kenapa orang yang suka fitnah gak dipenjara ...sedangkan orang yang suka membunuh dipenjara.” dengan tambahan caption “kan lebih kejam bero.”³⁷

Dengan melihat permasalahan diatas, ada beberapa dampak yang terjadi akibat dengan adanya salah penggunaan kata fitnah dalam term fitnah lebih kejam daripada pembunuhan, diantaranya adalah distorsi makna agama. Penggunaan kata fitnah dalam arti pencemaran nama baik menciptakan kesalahpahaman yang signifikan terhadap pesan utama Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Al-Baqarah ayat 191. Dalam konteks ayat tersebut, "fitnah" merujuk pada tindakan penindasan, persekusi, atau upaya memaksa orang meninggalkan keyakinan agamanya, yang dipandang sebagai pelanggaran berat terhadap kebebasan beragama dan hak asasi manusia. Namun, ketika kata fitnah hanya diambil maknanya menjadi sekadar gosip atau tuduhan palsu, makna mendalam ini menjadi tereduksi. Akibatnya, perhatian yang seharusnya diberikan pada isu-isu besar seperti perlindungan kebebasan beragama dan keadilan sosial tergeser oleh perdebatan yang lebih sempit dan personal. Distorsi ini tidak hanya mengaburkan pesan moral Al-Qur'an tetapi juga dapat mengarahkan umat kepada prioritas etika yang salah, di mana masalah individual sering kali dianggap lebih besar daripada pelanggaran sosial.

Selain itu, penggunaan term fitnah lebih kejam daripada pembunuhan secara keliru dalam konteks gosip atau kebohongan dapat menciptakan bias dalam penilaian moral masyarakat. Apabila dampak fitnah ditekankan secara berlebihan, bahkan dalam situasi yang hanya melibatkan pencemaran nama baik tanpa konsekuensi fisik, tindakan serius seperti pembunuhan yang merenggut nyawa dan menghancurkan kehidupan keluarga korban, dapat dianggap setara atau bahkan lebih ringan. Hal ini berpotensi mengaburkan pemahaman masyarakat tentang prioritas moral, di mana pelanggaran etika interpersonal dianggap lebih berat daripada pelanggaran terhadap hak hidup manusia. Pada akhirnya, kesalahpahaman ini dapat mengurangi sensitivitas masyarakat terhadap kejahatan serius dan lebih mengarahkan pada isu-isu yang bersifat personal dan kurang substansial dibandingkan masalah sosial yang lebih mendalam dan merugikan.

Daripada itu, Dalam sistem hukum Indonesia, fitnah diatur dalam Pasal 311 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) sebagai bentuk pencemaran nama baik, dengan ancaman hukuman maksimal 4 tahun penjara jika terbukti dilakukan dengan sengaja dan memenuhi unsur-unsur tertentu. Di sisi lain, pembunuhan, yang diatur dalam Pasal 338 KUHP, dikenai hukuman lebih berat, yaitu penjara hingga 15 tahun, karena dianggap sebagai pelanggaran serius terhadap hak hidup, hak asasi yang paling fundamental. Namun, ketika term fitnah lebih kejam daripada pembunuhan digunakan tanpa pemahaman yang tepat, masyarakat dapat keliru menilai beratnya kedua tindakan tersebut dalam kerangka hukum dan etika. Ungkapan ini dapat menciptakan persepsi bahwa dampak sosial dari fitnah lebih besar dibandingkan dengan pembunuhan, padahal hukum secara tegas memandang pembunuhan sebagai kejahatan yang lebih serius. Kesalahpahaman ini berpotensi mengaburkan pemahaman publik tentang prinsip proporsionalitas dalam sistem keadilan, di mana hukuman harus sesuai dengan tingkat pelanggaran dan dampaknya terhadap individu maupun masyarakat.

Kesimpulan

³⁶ “Muhammad Idris Rate on Instagram: ‘Fitnah Adalah Lebih Kejam Daripada Pembunuhan.’” Instagram, 26 November 2024, <https://www.instagram.com/reel/DC06ba1v809/>.

³⁷ 1cak com 1cuk.com, “kan Lebih kejam bro . . .” 1CAK, diakses 19 Desember 2024, <http://1cak.com/815020>.

lafadz fitnah yang merupakan lafadz yang muncul dari asal kata fatana berbentuk masdar memiliki makna sangat banyak. Diantara makna tersebut adalah Ujian atau cobaan, memalingkan diri dari jalan kebenaran, adzab dan siksaan, kemaksiatan, tipu daya, keangkuhan, kanar menakutkan, terbukanya rahasia, keraguan, dan menyekutukan Allah atau syirik. Setelah memperdalam Analisa Bahasa dengan intratekstualis dan intertekstualis makna fitnah dalam QS. Al Baqarah:191 mengarah kepada makna kerusakan dan kesyirikan. Sehingga terjadi adanya penyempitan makna kata fitnah yang merupakan bahasa serapan dari bahasa arab ke Bahasa Indonesia hanya bermakna pemberian informasi yang salah dengan maksud untuk menjelekkan orang lain (tipu daya).

Signifikansi historis pada QS. Al Baqarah:191 adalah Pesan utama yang disampaikan Allah terkait misi perdamaian antar umat beragama. Syariat dibentuk pasti ada tujuan mashlahah bagi umat manusia, diantaranya adalah حفظ النفس (menjaga jiwa) dan حفظ الدين (menjaga agama). Sikap berinteraksi social terhadap semua manusia berpegang pada prinsip persamaan derajat bagi kaum muslim dan nonmuslim. Sedangkan signifikansi dinamis QS. Al Baqarah:191 adalah Menegakkan tauhid harus tetap berperikemanusiaan dengan menghargai hak setiap manusia. Serta berinteraksis sosial harus baik dan berlandaskan persamaan derajat serta mempertahankan ketauhidan dengan koridor yang telah ditentukan oleh Allah SWT.

Dampak dari kesalahan penggunaan kata fitnah pada term fitnah lebih kejam daripada pembunuhan adalah 1. Distorsi Makna Agama dengan penggunaan fitnah dalam arti pencemaran nama baik menghilangkan pesan utama dari ayat tersebut. Konteks religius yang menekankan pentingnya kebebasan beragama dan keadilan sosial menjadi kabur. 2. Kesalahpahaman dalam Etika Sosial, term ini sering digunakan untuk melebih-lebihkan dampak gosip atau kebohongan. Akibatnya, tindakan serius seperti pembunuhan dikesampingkan seolah-olah tidak lebih buruk dari fitnah. Hal ini dapat mengaburkan prioritas moral dalam masyarakat. 3. Kebingungan dalam memahami proporsi keadilan. Fitnah diatur dalam Pasal 311 KUHP sebagai pencemaran nama baik, sedangkan pembunuhan (Pasal 338) dikenai hukuman lebih berat. Jika disandingkan, penggunaan ungkapan ini dapat memicu kebingungan dalam memahami proporsi keadilan.

Daftar Pustaka

- Abdul Fatah Nasution. *Metode Penelitian Kualitatif*. 1 ed. Bandung: Harfa Creative, 2023.
- Abu AbAbu Abdillah Mummad bin Ismail al-Bukhari. *Shohih Al Bukhori*. Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002.
- Abu Al- Fida Ismail bin Amar bin Ktsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Dar At-Thayyibah Li An-Nasyir wa At-Tauzi, 1999.
- Ahmad bin Faris. *Mu'jam Muqoyis Al Lughoh*. Darul Fikri, 1979.
- Ainul Haris Arifin dan Agus Hasan Bashori. *Tarjamah Kitab Tauhid*. 1 ed. Jakarta: Darul Haq, 1999.
- Al Wahidi. *Asbabun Nuzullul Quran*. Darul Ishlah, 1992.
- “Arti kata fitnah - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Diakses 14 Oktober 2024. <https://kbbi.web.id/fitnah>.
- as-Sa'adi. *Taisir al-Karim al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. Saudi: Darus Salam, 2002.

- Fahmi R dan Firdaus. "Pemikiran Imam Al-Syhatibi Tentang Maqashid Al-Syariah." *I'thisom* 3, no. 2 (2023).
- Firdausiyah, Umi Wasilatul, dan Hardivizon Hardivizon. "Ideologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Kata Fitnah Pada Surah Al-Anbiya[21]:35 Dengan Teori Ma'na-Cum-Maghza)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (31 Desember 2021). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i2.13839>.
- Fitnah Lebih Kejam Daripada Pembunuhan, Ini Kata ust. Dhanu - Siraman Qolbu (19/1)*, 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=QDUTMDCVBLU>.
- Ibnu Mandzur. *Lisan Al Arab*. 3 ed. Baerut: Dar Shadir, 1993.
- Instagram. "Muhammad Idris Rate on Instagram: 'Fitnah Adalah Lebih Kejam Daripada Pembunuhan.'" 26 November 2024. <https://www.instagram.com/reel/DC06ba1v809/>.
- Kaltsum, Lilik Ummi. "Cobaan Hidup dalam Al-Qur'an (Studi Ayat-Ayat Fitnah dengan Aplikasi Metode Tafsir Tematik)." *ILMU USHULUDDIN* 5, no. 2 (11 Januari 2018): 107–38. <https://doi.org/10.15408/iu.v5i2.12778>.
- kumparan. "Ketua RT Jadi Tersangka karena Bubarkan Ibadah Gereja Lampung: 'Berharap Kelompok Intoleran Jera.'" Diakses 8 Desember 2024. <https://kumparan.com/bbc-news-indonesia/ketua-rt-jadi-tersangka-karena-bubarkan-ibadah-gereja-lampung-berharap-kelompok-intoleran-jera-202kSHQfEnv>.
- Kusnadi, Kusnadi, Khusnul Khatimah, dan Arham Hadi Saputra. "Gibah dan Fitnah dalam Pandangan Islam." *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (30 Oktober 2021): 149–58. <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i2.744>.
- Latif, Umar. "KONSEP FITNAH MENURUT AL-QUR'AN." *Ar Raniry* I (2015).
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al Amanah*. Bandung: Pustaka Kartini, 1992.
- M Quraishy Shihab. *Tafsir Al Misbah: Pesan dan Keresasian Al Quran*. 1 vol. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Rais Nasruddin. "Perintah Perang Dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 191 Dan Relevansinya Dengan Konsep Moderasi Beragama : (Analisis Fungsi Interpretasi Jorge J. E. Gracia)." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* III, no. 1 (2023).
- Miski. *Seni Meneliti Al Quran dan Hadist di Media Sosial*. 1 ed. Malang: MAKNAWI, 2023.
- Muhammad Fuad 'Abdul al Baqi al Mufti. *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran*. Kairo: Maktabah Al Mishriyyah, 1945.
- Muslim. *Shohi Muslim*. Kairo: Mathbaah Isa Al Babi Al Halbi, 1955.
- Sahiron Syamsuddin. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran*. II. Yogyakarta: Nawasea Press, 2017.
- Sahiron Syamsuddin dkk. *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*. Bantul: Ladang Kata, 2020.
- 1cak.com, 1cuk.com. "kan Lebih kejam bro . ." 1CAK. Diakses 19 Desember 2024. <http://1cak.com/815020>.